

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013–2016. Sedangkan sampel penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016.
- b. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah dan telah diaudit.
- c. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten dan lengkap pada tahun 2013-2016.
- d. Perusahaan yang menyajikan nominal profit positif
- e. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian.

## **3.2 Metode Pengumpulan Data**

### **3.2.1 Jenis Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data dari laporan keuangan pada tahun 2013-2016. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan enam variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, struktur perusahaan, tingkat *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan umur *listing*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela pada laporan keuangan.

### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan sukarela. Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan kata, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan (Dibiyantoro, 2011) dalam Pradipta et al, 2016. Jadi data tersebut harus benar- benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan (*disclosure*) tersebut tidak akan tercapai. Informasi yang diungkap perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh pihak yang menggunakan informasi tersebut (Pradipta et al, 2016).

Pengungkapan informasi perusahaan tidak hanya sebatas pada laporan keuangan saja, namun meliputi hal-hal yang lebih luas, yang mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara utuh, yaitu meliputi catatan atas laporan keuangan, peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah laporan keuangan, diskusi dan analisis manajemen, peramalan operasi dan keuangan ke depan, pelaporan segmen dan lain-lain yang menyangkut kondisi perusahaan.

Menurut keputusan BAPEPAM No. KEP-347/BL/2012, terdapat dua jenis pengungkapan, antara lain:

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Pengungkapan wajib yang diwajibkan oleh Bapepam memuat 79 item pengungkapan informasi laporan tahunan.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang

dilakukan sukarela oleh perusahaan. *Item* pengungkapan sukarela terdiri dari 33 *item* informasi yang diungkap.

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*) (Adhi, 2012). Pengungkapan sukarela yang dilakukan suatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan untuk membantu para investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Semakin banyak segmen atau item yang diungkap dalam laporan keuangan, semakin banyak pula manfaat yang diberikan kepada pihak pengguna laporan keuangan. Dalam mengukur tingkat luas pengungkapan sukarela pada laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan index of *disclosure methodology*, seperti index Wallace yang mengacu pada penelitian Daniel (2013) dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Index} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k = Jumlah item yang seharusnya diungkap

### **3.3.2 Variabel Bebas (*independent variabel*)**

Pengungkapan sukarela memiliki manfaat tersendiri bagi perusahaan dalam kegiatan usahanya. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan sukarela akan memberikan informasi secara lebih detail dan transparan mengenai perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela antara lain:

#### **3.3.2.1. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Menurut Jensen dan Meckling dalam Marwata dalam Agustina *et al*, (2016) teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil.

Johan dan Lekok dalam Agustina *et al*, (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Dengan demikian maka variable ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Aset = Ln \text{ Total Assets}$$

### 3.3.2.2. Struktur Kepemilikan

Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, masyarakat luas, institusi atau badan usaha atau organisasi, pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau badan usaha atau organisasi. Maharani dan Budiasih (2016) berpendapat bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besarnya jumlah porsi saham yang dimiliki oleh suatu institusi maka institusi menginginkan pengungkapan yang semakin luas. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Yulianti, 2012) dalam Maharani dan Budiasih (2016).

Struktur kepemilikan diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap total saham dalam Agustina *et al*, (2016).

$$\text{Kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham}} \times 100$$

### 3.3.2.3. Tingkat Leverage

Rasio *leverage (leverage ratio)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage (leverage ratio)* digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Agustina *et al*, 2016). Sehingga rasio tersebut dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan ekonomi. Bila perusahaan memiliki resiko yang tinggi maka perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi dan banyak investor yang tidak mau menanggung resiko terlalu besar.

Agustina *et al*, 2016 berpendapat perusahaan dengan rasio hutang atas modal yang tinggi akan menyediakan informasi lebih banyak untuk memenuhi tuntutan debitor jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio rendah. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100$$

#### **3.3.2.4. Likuiditas**

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, sisi pertama tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat, dan sisi lain likuiditas dipandang sebagai ukuran manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) dalam Sutrisno *et al*, 2009.

Rasio likuiditas sebagai rasio modal kerja, yaitu : rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisien modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan

pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang (Munawir dalam Ilham 2010) dalam Agustina *et al*, 2016. Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

### 3.3.2.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan dan keefisienan pihak manajemen dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba (Agustina, 2006) dalam Wahyuningsing *et al*, 2016. Tingkat profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin baik pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

Agustina *et al*, 2016 mengemukakan bahwa rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah laba bersih atas penjualan atau *net profit margin on sales*. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$



### **3.3.2.6. Umur *Listing***

Umur *Listing* perusahaan ditentukan dari umur terbitnya saham perusahaan di BEI hingga sekarang. Menurut Marwata dalam Wahyuningsih *et al*, (2016) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapannya. Karena semakin panjang umur *listing* perusahaan maka semakin banyak pula pengalaman perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan. Sehingga perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan (Wahyuningsih *et al*, 2016). Variabel umur *listing* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Umur Listing} = \text{Tahun sekarang} - \text{Tahun Listing}$$

### **3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian secara deskriptif ini meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab status terakhir dari subyek penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software SPSS meliputi Statistik Deskriptif dan uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas)

### 3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau profil data sampel atas data yang dikumpulkan dalam penelitian yang meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Pradipta et al, 2016).

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang dikumpulkan di uji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016 : 154). Penelitian ini menggunakan uji statistik dengan analisis grafik yaitu dilakukan dengan mengolah data ke dalam normal *probability plot*.

#### b) Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen

(Ghozali, 2016 : 103). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)* menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* sebesar  $> 0,10$  dan  $\leq 1$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

c) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Maharani & Budiasih, 2016). Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi yaitu dengan cara metode pengujian yang di gunakan dengan uji Durbin-Waston (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai  $d_u$  dan  $d_l$  dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Maharani & Budiasih, 2016). Ada beberapa cara yang dapat

dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas (Maharani & Budiasih, 2016).

### **3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda**

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik sedangkan variabel independen atau bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang) (Ghozali, 2016 : 94). Regresi berganda digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen diukur dengan ukuran perusahaan (X1), struktur kepemilikan (X2), tingkat *leverage* (X3), likuiditas (X4), profitabilitas (X5) dan umur *listing* (X6) sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan keuangan. Model regresi berganda yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah :

Model pengujian dalam penelitian ini akan dinyatakan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Ket: Y = Pengungkapan Sukarela

$\alpha$  = Konstanta

$b_1$ - $b_6$  = Koefisien Regresi

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Struktur Kepemilikan

X3 = Tingkat *Leverage*

X4 = Likuiditas

X5 = Profitabilitas

X6 = Umur *Listing*

e = Error

#### 3.4.4. Koefisien Determinasi

Uji koefisiensi determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Perhitungan koefisien determinasi dilakukan dengan rumus:

$$R^2 = \frac{JK(R_{eg})}{\Sigma Y^2}$$

Keterangan:

$R^2$  : koefisien determinasi

JK (Re g) : jumlah kuadrat regresi

$\Sigma Y^2$  : jumlah kuadrat total dikoreksi

Besarnya nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Nilai Adjusted  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai Adjusted  $R^2$  yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

### **3.4.5. Uji Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS for windows. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

#### **3.4.5.1. Uji Parsial (Uji t)**

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho : apabila p-value  $> 0,05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak

Ha : apabila p-value  $< 0,05$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima